

ANALISIS DETERMINASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA PERIODE 2003-2014

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Virda Oktalara Rosalina
115020407111005**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS DETERMINASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA PERIODE 2003-2014

Yang disusun oleh :

Nama : Virda Oktalara Rosalina

NIM : 115020407111005

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 April 2016

Malang, 14 April 2016

Dosen Pembimbing,

Dr. Rachmad Kresna Sakti, SE., M.SI

NIP. 19631116 199002 1 001

ANALISIS DETERMINASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA PERIODE 2003-2014

Virda Oktalara Rosalina, Kresna Sakti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: virda.oktalara@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar. Dimana faktor yang mempengaruhi meliputi inflasi, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), ekspor, impor, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Foreign Direct Investment (FDI) terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder runtun waktu kuartalan dimana data runtun waktu kuartalan yang digunakan adalah data tahun 2003-2014. Model analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi analisis Vector Error Correction Model (VECM)

Model VECM dipilih dalam penelitian diharapkan dapat menjelaskan perilaku variabel penelitian dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil VECM menunjukkan bahwa hanya variabel ekspor yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika sedangkan variabel inflasi, pertumbuhan PDB, impor, JUB dan FDI tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika. Dalam jangka panjang variabel yang berpengaruh secara signifikan yaitu ekspor, impor, JUB dan FDI. Variabel yang berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yakni ekspor, impor dan JUB sedangkan FDI berpengaruh secara negatif.

Kata kunci: Nilai tukar rupiah, faktor ekonomi, VECM

A. PENDAHULUAN

Globalisasi dalam bidang ekonomi menyebabkan berkembangnya sistem perekonomian ke arah yang lebih terbuka yang membawa suatu dampak ekonomis yaitu terjadinya perdagangan internasional antar negara-negara didunia. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan nilai tukar mata uang yang digunakan negara-negara didunia atau disebut dengan kurs (Muryanto, 2010). Kurs merupakan salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antar permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar sehingga dapat berpengaruh besar bagi neraca berjalan maupun bagi kondisi makroekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Oktavia, 2013). Perkembangan kurs rupiah terhadap dollar periode 2003-2014 cenderung berfluktuasi. Selama periode penelitian perkembangan kurs terendah terlihat pada tahun 2003 yaitu Rp. 8.987,9 atau 0,000111\$/Rp. Pada tahun 2005, melambungnya harga minyak sangat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap permintaan valuta asing sebagai konsekuensi negara pengimpor minyak. Kondisi ini menyebabkan nilai tukar rupiah melemah terhadap dollar Amerika dan berada pada Rp. 10.357,32 atau 0,0000965\$/Rp. Pada tahun 2008 hingga 2009 nilai tukar kembali terdepresiasi. Hal ini disebabkan oleh krisis global yang terjadi dan berimbas pada nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Pada tahun 2008 rupiah terhadap dollar melemah menjadi Rp. 11.824,84. Selama periode penelitian, nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2014. Pada tahun 2014 nilai tukar rupiah terhadap dolar mencapai Rp. 12.938,29 atau 0,0000772\$/Rp. Hal ini terjadi karena permintaan dollar AS di dalam negeri sangat tinggi sementara pasokannya minim. Hal ini yang membuat dolar AS terus menguat atas rupiah. Selain itu juga terdapat berbagai faktor lain yang menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah. Naik turunnya nilai tukar rupiah tidak hanya berdampak pada investasi tetapi juga terhadap hutang luar negeri. Semakin tinggi nilai tukar rupiah maka akan semakin tinggi pula beban pemerintah dalam mengatasi hutang luar negeri.

Menurut Admadja (2012) Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Menurut Misbahudin (2008) tingkat pendapatan suatu negara atau *Gross Domestik*

Product (GDP) adalah pertumbuhan tingkat pendapatan disuatu negara. Seandainya kenaikan pendapatan masyarakat di Indonesia tinggi sedangkan kenaikan jumlah barang relatif kecil maka impor barang akan meningkat. Peningkatan impor ini akan membawa efek kepada peningkatan demand valas yang pada gilirannya akan mempengaruhi kurs valas. Menurut Nopirin (1997) perubahan kurs tergantung pada permintaan dan penawaran valuta asing yang diperlukan guna melakukan transaksi impor maupun ekspor. Menurut Oktavia (2013) naiknya harga valuta asing diakibatkan oleh jumlah uang beredar dimana dengan meningkatnya penawaran uang atau jumlah uang beredar akan menaikkan harga barang yang diukur dengan (*term of money*) sekaligus akan menaikkan harga valuta asing yang diukur dengan mata uang domestik. Faktor lainnya yang mempengaruhi nilai tukar adalah *Foreign Direct Investment* (FDI). FDI yang mengalir ke Indonesia akan meningkatkan persediaan valas sehingga rupiah per mata uang asing negara investor akan terapresiasi (nilai tukar rupiah menguat), demikian sebaliknya (Lumbanraja, 2006)

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimanakah hubungan antara inflasi, pertumbuhan PDB, ekspor, impor, jumlah uang beredar dan investasi terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika. Apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau yang disebut dengan kurs adalah harga mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga disebut harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Nilai tukar mata uang atau yang disebut dengan kurs adalah harga mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga disebut harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Nilai tukar mata uang merupakan perbandingan dua mata uang yang berbeda dan ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan dan penawaran pasar dari mata uang asing tersebut dalam menganalisa nilai tukar terdapat istilah nilai tukar rill (Ukhfuanni, 2010). Sistem nilai tukar terdiri dari tiga macam yaitu Sistem kurs tetap, sistem kurs mengambang, dan sistem kurs terkait.

Teori Permintaan Dan Penawaran Nilai Tukar

Menurut Sugeng (2010), Di pasar terdapat dua kekuatan utama yang saling berinteraksi, yaitu permintaan dan penawaran, sehingga terbentuk keseimbangan yang dicerminkan pada level harga dan kuantitas dimana kurva permintaan dan penawaran bertemu. Hukum penawaran menghubungkan berbagai titik kombinasi antara jumlah barang (atau jasa) dan tingkat harga yang ditawarkan. Semakin tinggi harga, akan semakin tinggi kuantitas yang ditawarkan atau sebaliknya jika harga turun dengan asumsi *ceteris paribus*, sehingga terdapat hubungan yang positif antara harga dan penawaran. Sebagaimana di pasar lainnya, *excess demand* terhadap US dollar mengakibatkan harganya naik (rupiah terdepresiasi), dan sebaliknya, *excess supply* menjadikan harga US dollar jatuh (rupiah terapresiasi). Model nilai tukar dengan pendekatan *microstructure* menggunakan prinsip yang sama, yaitu mengukur pengaruh excess demand menggunakan data *order flow* terhadap pergerakan nilai tukar.

Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity* (PPP)

Dalam teori paritas daya beli ini dikatakan bahwa nilai tukar antara dua negara seharusnya sama dengan rasio dari tingkat harga di kedua negara tersebut. Sehingga jatuhnya daya beli domestik pada suatu mata uang (meningkatnya tingkat harga domestik atau meningkatnya inflasi) akan diikuti oleh depresiasi pada mata uang negara tersebut di pasar uang luar negeri. Namun, jika yang terjadi adalah sebaliknya yaitu daya beli domestik mengalami kenaikan (tingkat inflasi turun/terjadi deflasi) maka akan diikuti pula oleh apresiasi pada mata uangnya. (Agustin, 2009)

Teori Paritas Suku Bunga

Menurut Faisal (2001) paritas suku bunga atau *interest rate parity* menyatakan bahwa tingkat bunga relatif menentukan relativitas antara kurs *forward* dan kurs *spot*. Paritas tingkat suku bunga (*interest rate parity*) menghubungkan tingkat suku bunga domestik dan luar negeri beserta perubahan nilai tukar yang diharapkan dari nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing. Dengan demikian, hubungan ekuilibrium antara suku bunga domestik dan asing (luar negeri) secara ekuivalen dinyatakan menggunakan harga dan kuantitas kurs *spot* dan *forward*.

Teori Moneter Kurs

Menurut Levi (2002), terdapat dua komponen dasar teori kurs moneter. Pertama menghubungkan tingkat harga di negara yang berbeda terhadap penawaran mata uang negara dan yang kedua menghubungkan tingkat harga terhadap kurs. Hubungan antara tingkat harga dan penawaran yang umumnya digunakan adalah penyusunan kembali persamaan permintaan uang. Pendekatan moneter terhadap kurs mengasumsikan bahwa masyarakat menyesuaikan kepemilikan uangnya sampai kuantitas uang yang diminta sama dengan kuantitas uang yang ditawarkan. Jika penawaran uang melebihi permintaan uang, pemerintah akan mencoba membelanjakan kelebihan penawaran uang dengan membeli barang atau obligasi sehingga akan meningkatkan jumlah uang yang diminta dan menyebabkan permintaan uang sepadan dengan penawarannya. Begitu pula dengan kelebihan permintaan uang menyebabkan pengurangan dalam pembelian barang dan obligasi, tingkat harga menjadi lebih rendah dan tingkat bunga tinggi sehingga mengurangi jumlah barang yang diminta. Hal ini menyebabkan permintaan uang menurun hingga sama dengan penawaran uang (Levi, 2002)

Hubungan Inflasi Terhadap Nilai Tukar

Kenaikan harga yang menyebabkan kenaikan tingkat inflasi cenderung menurunkan daya saing dan melemahkan nilai mata uang domestik. Pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar mata uang asing dapat dijelaskan dengan teori *Purchasing Power Parity* (PPP) atau Paritas Daya Beli (Ardraviz, 2011). Jika suatu negara luar negeri lebih tinggi inflasinya dibandingkan domestik (Indonesia) maka Rupiah akan ditukarkan dengan lebih banyak valas. Jika inflasi meningkat untuk membeli valuta asing yang sama jumlahnya harus ditukar dengan rupiah yang makin banyak atau depresiasi rupiah (Triyono, 2008)

Hubungan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Tukar

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur pendapatan nasional suatu negara adalah *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB). Perbedaan tingkat pendapatan nasional di dua negara akan dapat mempengaruhi transaksi ekspor dan impor barang, maupun transaksi aset lintas negara yang bersangkutan. Hal tersebut selanjutnya dapat mempengaruhi perubahan jumlah permintaan dan penawaran valuta asing di negara-negara tersebut (Admadja, 2002). Pertumbuhan ekonomi berakibat pada peningkatan pendapatan. Kemudian berdampak pada peningkatan barang impor, dan bertendensi terhadap depresiasi mata uang domestik (Puspitaningrum, 2014)

Hubungan Ekspor Terhadap Nilai Tukar

Ekspor adalah berbagai barang yang diproduksi dalam negeri dan dijual keluar negeri. Ekspor menyakibatkan aliran masuknya valuta asing dari luar negeri. Dengan demikian penawaran dolar dimasyarakat akan meningkat yang mengakibatkan kurs rupiah menguat. Penurunan nilai tukar mata uang akan membuat berbagai komoditas ekspor menjadi lebih murah bagi para importir sehingga barang ekspor dapat lebih kompetitif di pasar internasional karena harga dapat bersaing (Putong, 2013)

Hubungan Impor Terhadap Nilai Tukar

Menurut Triyono (2008) Di dalam pasar bebas perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Bahwa valuta asing diperlukan guna melakukan transaksi pembayaran keluar negeri (impor). Makin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan (relatif terhadap negara lain) makin besar kemampuan untuk impor makin besar pula permintaan akan valuta asing. Kurs valuta asing cenderung meningkat dan harga mata uang sendiri turun.

Hubungan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar

Peredaran *reserve* valuta asing (neraca pembayaran) timbul sebagai akibat kelebihan permintaan atau penawaran uang. Apabila terdapat kelebihan jumlah uang beredar maka neraca pembayaran akan defisit dan sebaliknya apabila terdapat kelebihan permintaan uang, neraca pembayaran akan surplus kelebihan jumlah uang beredar akan mengakibatkan masyarakat membelanjakan kelebihan ini, misalnya untuk impor atau membeli surat-surat berharga luar negeri

sehingga terjadi aliran modal keluar, yang berarti permintaan akan valas naik sedangkan permintaan mata uang sendiri turun (Triyono, 2008)

Hubungan *Foreign Direct Investment (FDI)* Terhadap Nilai Tukar

Secara teori aliran modal asing dalam hal ini berpengaruh secara langsung terhadap nilai tukar rupiah. FDI yang mengalir ke Indonesia akan meningkatkan persediaan valas sehingga rupiah per mata uang asing negara investor akan terapresiasi (nilai tukar rupiah menguat), demikian sebaliknya jika investor asing dengan alasan tertentu mencabut dananya dari Indonesia sehingga akan meningkatkan permintaan valas yang pada akhirnya akan mendepresiasi nilai tukar rupiah. (Lumbanraja, 2006)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), Bank Indonesia dan berbagai sumber lainnya. Data yang digunakan berupa data kuartalan dari tahun 2003 hingga 2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kur sedangkan variabel independennya yaitu inflasi, pertumbuhan PDB, ekspor, impor, jumlah uang beredar dan *Foreign Direct Investment (FDI)*.

Untuk mengetahui keterkaitan antara inflasi, pertumbuhan PDB, ekspor, impor, jumlah uang beredar dan *Foreign Direct Investment (FDI)* terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika dalam jangka pendek dan panjang, dalam penelitian menggunakan metode *Vector Error Correction Model (VECM)*. Dalam penelitian menggunakan uji stasioneritas, penentuan *lag*, uji kausalitas Granger, uji kointegrasi, interpretasi VECM dalam bentuk *Impulse Response Function (IRF)* dan *Variance Decomposition*

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* dimana standar Yang digunakan adalah nilai kritis (*critical value*). Apabila nilai mutlak t-statistic ADF lebih besar Dibanding *critical value* maka H₀ (data memiliki akar unit dan tidak stasioner) ditolak dan H₁ (data tidak memiliki akar unit dan stasioner) diterima. Hasil pengujian ADF sebagai berikut:

Tabel 1 : Hasil Unit Root Test

Variabel	Level		1 st Difference		2 nd Difference	
	Nilai ADF	Keterangan	Nilai ADF	Keterangan	Nilai ADF	Keterangan
Kurs	0.766	Tidak Stasioner	0.0002	Stasioner	-	-
Inflasi	0.3393	Tidak Stasioner	0.0001	Stasioner	-	-
Pertumbuhan PDB	0.3103	Tidak Stasioner	0	Stasioner	-	-
Ekspor	0.7828	Tidak Stasioner	0.0001	Stasioner	-	-
Impor	0.5194	Tidak Stasioner	0	Stasioner	-	-
JUB	0.962	Tidak Stasioner	0.376	Tidak Stasioner	0	Stasioner
FDI	0.5426	Tidak Stasioner	0.0028	Stasioner	-	-

Keterangan: Uji *unit root* dilakukan dengan menggunakan E-views 7 dengan nilai $\alpha = 5\%$ (0,05).

Sumber : Data diolah dengan Eviews 7

Berdasarkan hasil pengujian, variabel Kurs, Inflasi, Pertumbuhan PDB, Impor, Ekspor, JUB dan FDI semua variabel mengandung *unit root* (tidak stasioner pada level). Berdasarkan hasil pengujian pada tingkat *first difference* diperoleh hasil bahwa variabel kurs, inflasi, Pertumbuhan PDB, Ekspor Impor, JUB, dan FDI stasioner pada tingkat *first difference* sedangkan jumlah uang beredar tidak stasioner pada tingkat *first difference* ini. Sehingga diperlukan pengujian pada tingkat 2nd *difference* untuk variabel jumlah uang beredar.

Penentuan Lag Optimal

Penetapan *lag* optimum merupakan bagian penting dalam VECM. Untuk memperoleh *lag* optimum yang tepat dapat dilakukan dalam beberapa bentuk pengujian. Penentuan lag optimal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 2 : Lag Length Criteria

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-3017.874	NA	5.74E+49	134.4388	134.7199	134.5436
1	-2757.327	428.4552*	4.86e+45*	125.0367*	127.2850*	125.8749*
2	-2709.529	63.72966	6.01E+45	125.0902	129.3057	126.6617
3	-2661.145	49.45938	9.74E+45	125.1176	131.3004	127.4224

*indikasi panjang lag yang ditentukan oleh *criterion*

Sumber : Data diolah dengan Eviews 7

Dalam tabel di atas terdapat tanda bintang pada kolom LR, FPE, AIC, SC dan HQ yang semuanya berada pada lag 1. Hal tersebut menunjukkan jika lag optimum yang disarankan oleh eviews pada penelitian ini berada pada lag 1.

Uji Kausalitas Granger

Pada pengujian kausalitas Granger yang perlu diperhatikan adalah nilai probabilitasnya. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dibandingkan dengan $\alpha=5\%$ maka tidak terjadi hubungan kausalitas namun jika nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha=5\%$ maka terjadi hubungan kausalitas. Dari hasil uji kausalitas ditemukan bahwa impor, JUB dan FDI mempengaruhi kurs.

Table 3 : Granger Causality Tests

Null Hypothesis	Prob.
INFLASI does not Granger Cause KURS	0.985
KURS does not Granger Cause INFLASI	0.8658
PDB does not Granger Cause KURS	0.4189
KURS does not Granger Cause PDB	0.0936
EKSPOR does not Granger Cause KURS	0.0936
KURS does not Granger Cause EKSPOR	0.5475
IMPOR does not Granger Cause KURS	0.0208
KURS does not Granger Cause IMPOR	0.0933
JUB does not Granger Cause KURS	0.0485
KURS does not Granger Cause JUB	0.2862
FDI does not Granger Cause KURS	0.0488
KURS does not Granger Cause FDI	0.4838

Sumber : Data diolah dengan Eviews 7

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui keberadaan hubungan antar variabel, khususnya dalam jangka panjang. Pengujian kointegrasi dengan metode Johansen dilakukan dengan membandingkan nilai *trace statistic* atau *Max-Eigen value* dengan masing-masing standar 5%. Apabila nilai *trace statistic* atau *Max-Eigen value* lebih besar dibanding nilai *critical value*-nya maka terdapat kointegrasi antar variabel. Selain itu, dapat juga dilihat dari p-value atau nilai probabilitas dari t- statistik, apabila p-value kurang dari 5% data telah terkointegrasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel-variabel penelitian telah mengalami kointegrasi dan keseimbangan jangka panjang

Tabel 4 : Uji Kointegrasi

Nilai Trace	216.1592	Nilai Kritis ($\alpha = 5\%$)	150.5585
Nilai Max Eigen	62.49828	Nilai Kritis ($\alpha = 5\%$)	50.59985

Sumber : Data diolah dengan Eviews 7

Hasil Estimasi Model VECM

Berdasarkan hasil pengujian kointegrasi yang menunjukkan adanya hubungan jangka panjang diantara variabel, maka diputuskan untuk menggunakan model VECM. Hasil estimasi VECM dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5 : Hasil Estimasi VECM

Var	Kurs (Y)	Inflasi (X1)	PDB (X2)	Ekspor (X3)	Impor (X4)	JUB (X5)	FDI (X6)
Jangka Panjang							
	1,000000	9.675002 [0.29723]	-44.14729 [-0.20588]	0.000255 [4.87899]	0.000211 [3.40131]	0.002584 [2.80462]	-0.860322 [-3.48140]
Jangka Pendek							
(-1)	-0.282467 [-1.16381]	0.000804 [0.65728]	0.000256 [0.76992]	2636.779 [2.96087]	-817.3734 [-0.73829]	-26.21261 [-0.81772]	0.138971 [0.72805]

Sumber : Data diolah dengan Eviews 7

Berdasar pada tabel 5, persamaan estimasi VECM dalam penelitian ini sebagai berikut :

Persamaan 1 Hasil Estimasi VECM dalam Jangka Panjang

$$Y = 1,000000Y_{t-1} + 9.675002X1_{t-1} - 44.14729X2_{t-1} + 0.000255 X3_{t-1} + 0.000211X4_{t-1} + 0.002584 X5_{t-1} - 0.860322 X6_{t-1}$$

$$[0.29723] \quad [-0.20588] \quad [4.87899] \quad [3.40131] \quad [2.80462] \quad [-3.48140]$$

Dengan menggunakan nilai t-tabel sebesar 2,019541 pada derajat kepercayaan sebesar 5% maka dari hasil estimasi persamaan di atas menunjukkan bahwa variabel ekspor, impor, JUB dan FDI memiliki keterkaitan dengan variabel kurs pada lag satu. Kurs pada tahun t dipengaruhi oleh ekspor, impor, JUB pada tahun sebelumnya secara positif signifikan dan FDI mempengaruhi nilai tukar secara negatif signifikan. Sedangkan variabel lain yaitu inflasi dan pertumbuhan PDB tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Persamaan 2 Hasil Estimasi VECM dalam Jangka Pendek

$$Y = -0.282467 + 0.000804 X1_{t-1} - 0.000256 X2_{t-1} + 2636.779 X3_{t-1} - 817.3734 X4_{t-1} - 26.21261 X5_{t-1} + 0.138971 X6_{t-1}$$

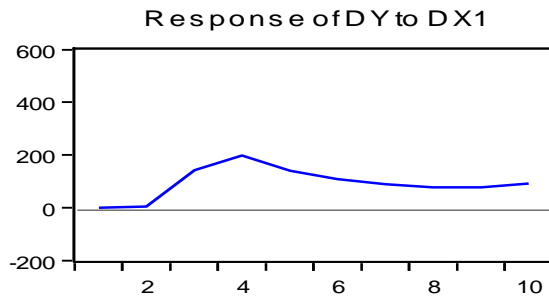
$$[0.65728] \quad [0.76992] \quad [2.96087] \quad [-0.73829] \quad [-0.81772] \quad [0.72805]$$

Dengan menggunakan nilai t-tabel sebesar 2,019541 pada derajat kepercayaan sebesar 5% maka dari hasil estimasi persamaan 2. di atas menunjukkan bahwa hanya variabel ekspor yang memiliki keterkaitan dengan variabel kurs pada lag satu. Kurs pada tahun t dipengaruhi oleh ekspor secara positif signifikan. Sedangkan variabel lain yaitu inflasi, pertumbuhan PDB, impor, JUB dan FDI tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.

Hasil Uji Impulse Response Function (IRF)

Impulse Response Function (IRF) digunakan untuk menggambarkan tingkat laju shock dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian ini berupa grafik dimana grafik respon tersebut akan menunjukkan respon positif atau negatif dari variabel yang digunakan. Hasil dari uji Impulse Response Function (IRF) dapat dilihat pada berikut ini:

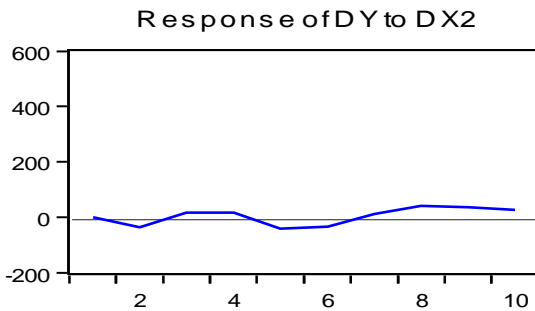
Gambar 1: Impulse Response Function Kurs terhadap shock Inflasi



Sumber : Data diolah dengan Eviews 7

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa pada periode pertama Kurs (Y) belum dapat merespon *shock* dari inflasi (X1). Kemudian pada periode kedua, penerimaan Kurs mulai merespon *shock* dari inflasi secara positif. Pada periode ketiga respon kurs terhadap *shock* inflasi mengalami peningkatan dan peningkatan ini terus terjadi hingga periode kelima. Pada kelima respon kurs terhadap *shock* inflasi mengalami penurunan hingga periode kedelapan dan kemudian stabil hingga periode kesepuluh.

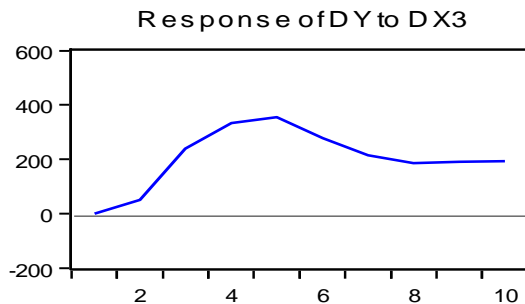
Gambar 2 : Impulse Response Function Kurs terhadap shock pertumbuhan PDB



Sumber : Data diolah dengan Eviews 7

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa respon kurs (Y) terhadap shock pertumbuhan PDB (X2) pada periode awal hingga kedua bersifat negatif. Tetapi pada periode ketiga mengalami peningkatan hingga berada pada posisi positif hingga periode kelima. Respon kurs terhadap pertumbuhan PDB menurun kembali dan bersifat negatif pada periode kelima hingga ketujuh. Pada periode kedelapan respon kurs terhadap pertumbuhan PDB kembali meningkat dan bersifat positif dan stabil hingga periode kesepuluh.

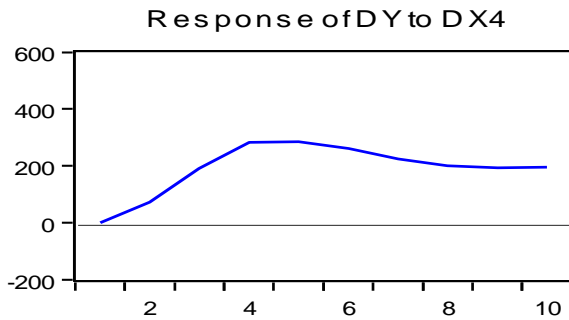
Gambar 3 : Impulse Response Function Kurs terhadap shock ekspor



Sumber : Data diolah dengan Eviews 7

Pada gambar 3 diatas menunjukkan bahwa pada periode pertama, kurs (Y) belum merespon shock dari ekspor (X3). Kemudian pada periode kedua, kurs mulai merespon shock ekspor secara positif. Pada periode ketiga respon kurs terhadap shock ekspor mengalami peningkatan kembali. Kondisi peningkatan tersebut berlangsung hingga periode keempat. Tetapi pada periode kelima mengalami penurunan hingga ke periode kedelapan kemudian stabil hingga periode kesepuluh.

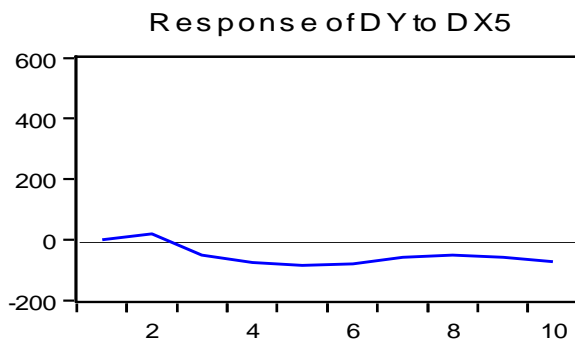
Gambar 4 : Impulse Response Function Kurs terhadap shock impor



Sumber : Data diolah dengan Eviews 7

Pada gambar 4 dapat dilihat bahwa pada periode pertama Kurs (Y) merespon *shock* dari impor (X4). Kemudian pada periode kedua, penerimaan Kurs mulai merespon *shock* dari impor secara positif. Pada periode ketiga respon kurs terhadap *shock* impor mengalami peningkatan dan peningkatan ini terus terjadi hingga periode keempat. Pada kelima respon kurs terhadap *shock* impor mengalami penurunan hingga periode kesepuluh.

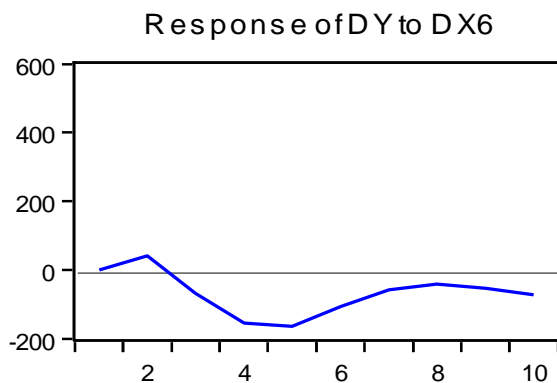
Gambar 5: Impulse Response Function Kurs terhadap shock JUB



Sumber : Data diolah dengan Eviews 7

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa respon kurs (Y) terhadap *shock* jumlah uang beredar (X5) pada periode awal bersifat positif tetapi respon kurs masih lemah. Sedangkan pada periode kedua, kurs (Y) terhadap *shock* jumlah uang beredar (X5) mulai mengalami pergerakan yang bersifat negatif. Pada periode kedua, kurs (Y) terhadap *shock* jumlah uang beredar (X5) mengalami penurunan kembali dan masih bersifat negatif. Selanjutnya pada periode keenam hingga akhir, respon Kurs masih bersifat negatif dan permanen.

Gambar 6: Impulse Response Function Kurs terhadap shock Foreign Direct Investment (FDI)



Sumber : Data diolah dengan Eviews 7

Periode pertama Kurs (Y) belum dapat merespon *shock* Foreign Direct Investment (FDI) (X6). Kemudian pada periode kedua Kurs (Y) mulai dapat merespon *shock* FDI (X6). Pada periode ketiga, Kurs (Y) dapat merespon *shock* FDI (X6) mengalami penurunan yang cukup besar dari

periode satu. Periode kelima *shock* FDI mengakibatkan kenaikan respon pertumbuhan ekonomi walaupun masih bersifat negatif. Periode selanjutnya yakni periode ketujuh hingga periode akhir, Kurs (Y) masih merespon *shock Foreign Direct Investment* (FDI) (X6) secara negatif dan kondisi tersebut bersifat permanen

Variance Decomposition

Variance Decomposition digunakan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan antara *variance* sebelum dan sesudah *shock*, baik *shock* yang berasal dari diri sendiri maupun *shock* dari variabel lain. Dengan menggunakan metode *variance decomposition* dalam Eviews, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel.6 : Variance Decomposition Kurs

<i>Variance Decomposition of DY:</i>								
Period	S.E.	DY	DX1	DX2	DX3	DX4	DX5	DX6
1	502.4634	100	0	0	0	0	0	0
2	698.7046	97.67654	0.00278	0.29258	0.53872	1.07673	0.06999	0.342645
3	835.0848	80.98933	2.9303	0.23839	8.56415	5.93184	0.43356	0.912382
4	1029.592	62.83416	5.64499	0.18527	16.1639	11.4543	0.82418	2.893091
5	1202.365	54.54667	5.49786	0.26139	20.5574	14.0486	1.10987	3.978129
6	1317.877	52.07991	5.25031	0.28281	21.5323	15.6004	1.29530	3.958891
7	1400.727	51.86424	5.05965	0.25631	21.426	16.3890	1.32062	3.683594
8	1471.918	52.42376	4.85514	0.307655	20.98851	16.68553	1.323213	3.4162
9	1540.711	52.91989	4.682699	0.332921	20.6758	16.79778	1.350066	3.240843
10	1607.357	53.07195	4.62748	0.330501	20.43082	16.91093	1.445371	3.182946

Sumber : Data diolah dengan Eviews 7

Dari tabel 6 dapat dijelaskan bahwa variabel yang mempunyai proporsi terbesar dalam mempengaruhi variabel kurs (y) adalah variabel kurs itu sendiri. Pada periode pertama, variabel yang memberikan pengaruh terhadap kurs (y) hanya kurs (y) itu sendiri. Kemudian pada periode kedua variabel inflasi(X1), pertumbuhan PDB(X2), ekspor (X3), impor (X4), JUB(X5) dan *Foreign Direct Investment* (FDI) (X6) mulai memberikan pengaruh terhadap Kurs (Y).

Variabel inflasi(X1) mulai menjelaskan hubungannya Kurs pada periode kedua dimana variabel inflasi(X1) menjelaskan Kurs (Y) sebesar 0.003%. Pada periode ketiga hingga ketujuh, variabel inflasi(X1) mengalami peningkatan dalam menjelaskan hubungannya terhadap Kurs. Tetapi pada periode kedelapan hingga kesepuluh mengalami penurunan, dimana pada periode kesepuluh variabel Inflasi menjelaskan variabel Kurs sebesar 4.62%. Melihat hal ini, dapat disimpulkan bahwa inflasi(X1) signifikan dalam menjelaskan shock dari variabel Kurs.

Variabel pertumbuhan PDB(X2) mulai menjelaskan hubungannya Kurs pada periode kedua dimana variabel PDB(X2) menjelaskan Kurs (Y) sebesar 0.29%. Pada periode ketiga hingga kesepuluh, variabel pertumbuhan PDB(X2) mengalami peningkatan dalam menjelaskan hubungannya terhadap Kurs, dimana pada periode kesepuluh variabel Inflasi menjelaskan variabel Kurs sebesar 0.33%. Melihat hal ini, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan PDB(X2) signifikan dalam menjelaskan shock dari variabel Kurs.

Variabel ekspor (X3) mulai menjelaskan hubungannya Kurs pada periode kedua dimana variabel ekspor (X3) menjelaskan Kurs (Y) sebesar 0.53%. Pada periode ketiga hingga ketujuh, variabel ekspor (X3) mengalami peningkatan dalam menjelaskan hubungannya terhadap Kurs. Tetapi pada periode kedelapan hingga kesepuluh mengalami penurunan, dimana pada periode kesepuluh variabel Inflasi menjelaskan variabel Kurs sebesar 20.43%. Melihat hal ini, dapat disimpulkan bahwa ekspor (X3) signifikan dalam menjelaskan shock dari variabel Kurs.

Variabel impor (X4) mulai menjelaskan hubungannya Kurs pada periode kedua dimana variabel impor (X4) menjelaskan Kurs (Y) sebesar 1.07%. Pada periode ketiga hingga kesepuluh, variabel

impor (X4) mengalami peningkatan dalam menjelaskan hubungannya terhadap Kurs, dimana pada periode kesepuluh variabel Inflasi menjelaskan variabel Kurs sebesar 16.9%. Melihat hal ini, dapat disimpulkan bahwa impor (X4) signifikan dalam menjelaskan shock dari variabel Kurs.

Variabel JUB(X5) mulai menjelaskan hubungannya Kurs pada periode kedua dimana variabel JUB(X5) menjelaskan Kurs (Y) sebesar 0.069%. Pada periode ketiga hingga kesepuluh, variabel JUB(X5) mengalami peningkatan dalam menjelaskan hubungannya terhadap Kurs, dimana pada periode kesepuluh variabel Inflasi menjelaskan variabel Kurs sebesar 1.44%. Melihat hal ini, dapat disimpulkan bahwa JUB(X5) signifikan dalam menjelaskan shock dari variabel Kurs.

Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) (X6) mulai menjelaskan hubungannya Kurs pada periode kedua dimana variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) (X6) menjelaskan Kurs (Y) sebesar 0.34%. Pada periode ketiga hingga kesepuluh, variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) (X6) mengalami peningkatan dalam menjelaskan hubungannya terhadap Kurs, dimana pada periode kesepuluh variabel Inflasi menjelaskan variabel Kurs sebesar 3.18%. Melihat hal ini, dapat disimpulkan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) (X6) signifikan dalam menjelaskan shock dari variabel Kurs.

Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika

Dalam penelitian ini inflasi memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini dikarenakan inflasi tidak memberikan dampak langsung terhadap nilai tukar. Inflasi yang terjadi dalam suatu negara akan menyebabkan harga-harga dalam negeri semakin mahal sehingga dengan naiknya harga-harga dalam negeri yang tidak diimbangi dengan peningkatan tingkat pendapatan masyarakat menyebabkan masyarakat lebih memilih barang impor yang jauh lebih murah. Sehingga dengan meningkatnya impor menunjukkan bahwa meningkat pula jumlah valas yang dibutuhkan. Hal tersebut yang menyebabkan nilai tukar mengalami depresiasi.

Inflasi yang terjadi juga mengakibatkan lemahnya pertumbuhan produk domestik bruto sehingga dengan adanya perlemahan produk domestik bruto ini mengakibatkan kurang diminutnya mata uang rupiah yang menyebabkan masyarakat akan beralih pada mata uang asing yang nilainya lebih tinggi. Untuk mempertahankan nilai tukar, pemerintah akan membuat perubahan kebijakan suku bunga akibat tingginya inflasi yang terjadi di Indonesia. Dengan adanya tingkat suku bunga pasar domestik yang tinggi dapat menarik aliran dana masuk dari luar negeri sehingga nilai tukar rupiah dapat terkendali.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imamudin Yuliadi (2007) yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar. Hal ini menyiratkan bahwa terjadi keberhasilan kebijakan pemerintah dalam mengendalikan laju inflasi pada tingkat yang wajar untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional (Yuliadi, 2007)

Pengaruh Laju Pertumbuhan GDP Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika

Berdasarkan teori Pertumbuhan ekonomi berakibat pada peningkatan pendapatan. Kemudian berdampak pada peningkatan barang impor, dan bertendensi terhadap depresiasi mata uang domestik (Puspitaningrum, 2014). Hasil penelitian ini dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh negatif sedangkan jangka pendek memberikan pengaruh positif tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Hubungan yang tidak signifikan ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak memiliki dampak langsung terhadap nilai tukar melainkan melalui impor. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan bahkan meningkat tidak selalu diikuti terapresiasinya nilai tukar.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stabil dan cenderung mengalami peningkatan diwujudkan dengan impor lebih besar daripada ekspor. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi menyebabkan meningkatnya pula konsumsi masyarakat. Dengan meningkatnya konsumsi ini menyebabkan minat masyarakat terhadap barang-barang impor. Hal ini menyebabkan fundamental ekonomi yang kurang baik dan kemudian berdampak pula terhadap makroekonomi di Indonesia. Kondisi ini menyebabkan orang akan cenderung untuk lebih memilih membeli barang daripada memegang uang sehingga nilai rupiah akan melemah (terdepresiasi). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roshita Puspitaningrum (2014) yang menyatakan bahwa pengaruh pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar.

Pengaruh Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan menyatakan bahwa ekspor memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai tukar. Ekspor menyakibatkan aliran masuknya valuta asing dari luar negeri. Dengan demikian penawaran dolar dimasyarakat akan meningkat yang mengakibatkan kurs rupiah menguat. Penurunan nilai tukar mata uang akan membuat berbagai komoditas ekspor menjadi lebih murah bagi para importir sehingga barang ekspor dapat lebih kompetitif di pasar internasional karena harga dapat bersaing (Putong, 2013)

Pada penelitian ini dalam jangka panjang maupun jangka pendek, ekspor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika. Artinya setiap kenaikan ekspor akan diikuti dengan pelemahan rupiah. Hal ini berbeda dengan ekspektasi yang memprediksi penguatan nilai tukar rupiah dengan semakin tingginya nilai ekspor.

Setiap kenaikan jumlah ekspor menyebabkan nilai tukar yang semakin melemah. Hal ini terjadi karena pada periode penelitian terkadang jumlah ekspor lebih kecil dari pada jumlah impor. Kejadian seperti ini juga mengindikasikan bahwa apakah barang produksi yang diekspor dari dalam negeri ke luar negeri menggunakan barang-barang yang diimpor. Sehingga menyebabkan jumlah impor terkadang melebihi nilai ekspor sehingga menunjukkan bahwa permintaan valas lebih banyak dibandingkan penawarannya.

Menurut Djulius (2014), kejadian seperti ini mengindikasikan perlunya otoritas moneter melakukan pembenahan terhadap perolehan devisa oleh para eksportir untuk memperkuat cadangan devisa yang ada dalam perbankan nasional. Pengaruh ekspor terhadap nilai tukar mengindikasikan bahwa perlunya menjaga keseimbangan neraca perdagangan

Pengaruh Impor Terhadap Nilai Tukar rupiah Atas Dolar Amerika

Berdasarkan teori yang ada menyatakan bahwa hubungan antara impor dan nilai tukar adalah positif dimana apabila terjadi peningkatan impor akan meningkatkan permintaan terhadap dolar yang pada akhirnya akan membuat nilai tukar melemah (Triyono, 2008)

Hasil dari penelitian ini yaitu dalam jangka pendek impor memiliki pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan. Karena dalam jangka pendek biaya untuk impor masih bisa ditangani oleh cadangan devisa yang ada. Dalam jangka panjang Tanda koefisien impor adalah positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyono(2008). Maknanya adalah semakin tinggi nilai impor dengan kondisi faktor lain *ceteris paribus* akan menyebabkan nilai tukar rupiah semakin melemah.

Menurut Nopirin(1997), Dalam pasar bebas perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Bahwa valuta asing diperlukan guna melakukan transaksi pembayaran keluar negeri (impor). Makin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan (relatif terhadap negara lain) makin besar kemampuan untuk impor makin besar pula permintaan akan valuta asing. Kurs valuta asing cenderung meningkat dan harga mata uang sendiri turun. Demikian juga inflasi akan menyebabkan impor naik dan ekspor turun kemudian akan menyebabkan valuta asing naik (Triyono, 2008)

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dalam jangka panjang jumlah uang beredar memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi jumlah uang beredar mengakibatkan terdepresiasinya nilai tukar rupiah. Apabila terjadi peningkatan uang beredar mengakibatkan harga barang akan semakin tinggi harga uang domestik dimata masyarakat menurun sehingga akan meningkatkan permintaan valuta asing yang pada akhirnya akan mendepresiasi nilai tukar Rupiah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Triyono (2008) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar akan berpengaruh positif terhadap nilai tukar (Triyono, 2008)

Menurut Triyono (2008), apabila terdapat kelebihan jumlah uang beredar maka neraca pembayaran akan defisit dan sebaliknya apabila terdapat kelebihan permintaan uang, neraca pembayaran akan surplus kelebihan jumlah uang beredar akan mengakibatkan masyarakat membelanjakan kelebihan ini, misalnya untuk impor atau membeli surat-surat berharga luar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar, yang berarti permintaan akan valas naik sedangkan permintaan mata uang sendiri turun

Dalam jangka pendek jumlah uang beredar tidak berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kurs. Hal ini terjadi karena dampak jumlah uang beredar terhadap nilai tukar dalam jangka pendek masih belum dirasakan dan belum berpengaruh secara langsung terhadap nilai tukar.

Meningkatnya jumlah uang beredar akan menyebabkan pemerintah mengambil kebijakan yaitu menaikkan tingkat suku bunga untuk mengurangi jumlah uang beredar. Dengan naiknya tingkat suku bunga maka masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uang dan berinvestasi didalam negeri sehingga mata uang domestik lebih diminati dan nilai tukar terapresiasi dan terkendali.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djulius (2014) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang searah dengan pergerakan nilai tukar, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Arah pengaruh yang sama dari jumlah uang beredar terhadap nilai tukar baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang dapat dimaknai tidak terjadinya kekakuan harga dalam jangka pendek.

Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika

Foreign Direct Investment (FDI) adalah investasi yang langsung ditanamkan di industri atau bidang usaha tertentu seperti pertambangan, properti, pertanian dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian ini, dalam jangka panjang, pengaruh *Foreign direct investment* (FDI) terhadap nilai tukar adalah negatif signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi aliran FDI akan mengapresiasi nilai tukar rupiah. Bagi Indonesia investasi asing seperti ini dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan modal dan teknologi yang tinggi. Masuknya dana asing akan memberikan pengaruh yang positif bagi kurs nilai tukar rupiah karena permintaan rupiah akan meningkat. FDI akan membantu negara untuk semakin produktif sehingga akan menyebabkan produk dalam negeri semakin berkualitas dan dapat bersaing dengan negara asing. Ketika produk dalam negeri dapat bersaing dengan negara luar akan menyebabkan produk domestik akan semakin diminati dan nilai rupiah akan menguat.

Hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di China oleh Bo Tang (2015) yang menyatakan bahwa FDI berpengaruh secara positif signifikan. Tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lumbanraja (2006) yang menyatakan bahwa FDI berpengaruh terhadap nilai tukar secara negatif signifikan. FDI yang dilakukan oleh negara asing terhadap Indonesia dapat membantu menggali potensi sumberdaya alam yang dimiliki Indonesia, mendapatkan return yang lebih tinggi melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan infrastruktur yang lebih baik sehingga dalam masa yang akan datang Indonesia tidak lagi bergantung terhadap impor yang membutuhkan lebih banyak dolar dibandingkan rupiah.

Dalam jangka pendek *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan. Hal ini terjadi karena dalam jangka pendek *Foreign Direct Investment* (FDI) asing yang masuk ke Indonesia belum dirasakan. Pengaruh yang positif dari *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia mengindikasikan bahwa produksi yang dihasilkan dari FDI masih tergantung dari bahan baku impor. Sehingga dalam mengembangkan produksi dari FDI masih membutuhkan valas untuk membayar barang-barang impor yang digunakan. Hal ini mengakibatkan meningkatnya jumlah valas yang diminta dan menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika melemah atau terdepresiasi.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus sehingga dapat menurunkan nilai mata uang suatu negara. Pengaruh dinamika jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan bahwa perubahan inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas dolar tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini dikarenakan inflasi tidak mempengaruhi nilai tukar secara langsung melainkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Hal ini menyiratkan bahwa terjadi keberhasilan kebijakan pemerintah dalam mengendalikan laju inflasi pada tingkat yang wajar untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional
2. Produk domestik bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan acuan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi yang merupakan sumber utama dalam upaya meningkatkan standart hidup masyarakat. Dalam analisa jangka panjang maupun jangka pendek PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semakin membaik dapat mengendalikan stabilitas perekonomian.

3. Dalam analisis ekonomis jangka pendek dan jangka panjang diketahui bahwa ekspor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika. Hal ini dikarenakan pada tahun penelitian nilai ekspor Indonesia sedikit melemah bahkan lebih rendah dibandingkan dengan impor. Pengaruh ekspor terhadap nilai tukar mengindikasikan bahwa perlunya menjaga keseimbangan neraca perdagangan
4. Dalam jangka pendek impor memiliki pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan. Sedangkan Dalam jangka panjang Tanda koefisien impor adalah positif. Maknanya adalah semakin tinggi nilai impor maka, *ceteris paribus*, nilai tukar rupiah semakin melemah. Sesuai dengan ekspektasinya kenaikan impor tentu akan diikuti dengan peningkatan kebutuhan valas untuk pembayarannya
5. Dalam jangka panjang jumlah uang beredar memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. peningkatan uang beredar mengakibatkan harga uang domestik dimata masyarakat menurun sehingga akan meningkatkan permintaan valuta asing yang pada akhirnya akan mendepresiasi nilai tukar Rupiah. Dalam jangka pendek jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap kurs.
6. Investasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Foreign Direct Investment*. Dalam jangka panjang, pengaruh investasi dalam hal ini *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap nilai tukar adalah negatif signifikan. investasi asing seperti ini dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan modal dan teknologi yang tinggi. Masuknya dana asing akan memberikan pengaruh yang positif bagi kurs nilai tukar rupiah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat diajukan yakni:

1. Diharapkan pemerintah dapat menjaga keseimbangan neraca perdagangan mengingat bahwa ekspor sangat berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ekspor tidak selalu dapat menguatkan nilai tukar sehingga pemerintah juga diharap bisa mengontrol dari mana barang ekspor tersebut berasal.
2. Pemerintah diharapkan dapat memperhatikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai tukar rupiah. Hal ini dapat membantu dalam menstabilkan nilai tukar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
3. mengingat variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hal penting dalam mempengaruhi nilai tukar Rupiah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, G. 2009. Analisis paritas daya beli pada kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat periode september 1997 - desember 2007 dengan menggunakan metode error correction model. *JESP*, Vol. 1, (No. 1) : 27-38
- Ardraviz. 2011. Simple Concept Untuk Forex Online Trading. <http://ardra.biz/ekonomi.html>. diakses pada 2 juni 2015
- Atmadja, A.S. 2002. Analisis pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika setelah diterapkannya kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 4, (No. 1): 69 – 78
- Djulus, H. & Yudi, N. 2014. Keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. *Trikonomika*, Vol. 13, (No. 1) : 13–20

- Faisal, M. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta: Salemba Empat
- Lumbanraja, G.T. 2006. Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment Terhadap Nilai Tukar Rupiah. Bogor : Program Sarjana Institut Pertanian Bogor
- Misbahudin, D. 2008. Analisis faktor yang mempengaruhi kurs rupiah sebelum dan setelah diterapkannya free floating exchange rate system. Jakarta : Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Muryanto., Sasongko., Priyo, S. 2010. *Sistem Fuzzy Untuk Memprediksi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar As*. Thesis, Mathematics And Natural Science.
- Puspitaningrum, R., Suhadak. & Zahroh Z.A. 2014. Pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah studi pada Bank Indonesia periode tahun 2003-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 8 (No. 1) : 1-9
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi 5. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Oktavia, Adek Laksmi Dkk. 2013. Analisis kurs dan *money supply* di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol.1, (No.02)
- Sugeng, dkk. 2010. Pengaruh Dinamika Penawaran dan Permintaan Valas Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dan Kinerja Perekonomian Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*. Bank Indonesia
- Tang, B. 2015. Real exchange rate and economic growth in China: A cointegrated VAR approach. *China Economic Review*
- Triyono. 2008. Analisis perubahan kurs rupiah terhadap dollar amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 9, (No. 2)
- Ukhfuanni, M.R. 2010. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Ekspor, Impor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2000:1-2009:4. Program Sarjana Universitas Airlangga
- Yuliadi, I. 2007. Analisis nilai tukar rupiah dan implikasinya pada perekonomian Indonesia: pendekatan error correction model (ecm). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8 (No 2): 146 – 162